



Johann Georg Hamann: Kritik Post-Enlightenment, Socratic Memorabilia, dan Visi Post-Sekuler

Description

Pendahuluan

Johann Georg Hamann (1730–1788) sering disebut sebagai figur paling paradoks dalam sejarah filsafat Jerman. Ia hidup sezaman dengan tokoh-tokoh besar Pencerahan seperti Kant, Mendelssohn, dan Herder, tetapi menolak klaim rasionalisme yang menguasai zamannya. John R. Betz menyebut Hamann sebagai “Christian Socrates,” karena gaya kritiknya yang ironis dan anti-sistem, serta berakar pada iman religius. Menurut Betz, “Hamann regarded his entire literary activity as a series of ‘metacritical tubs’” (hlm. 3), sebuah metafora yang merujuk pada bak mandi ayahnya di Königsberg. Dari metafora sederhana ini, Hamann membangun kritik tajam terhadap arogansi akal modern.

Keluarga dan latar sosial Hamann sederhana. Ia lahir di Königsberg dari Johann Christoph Hamann, seorang *bather-surgeon*, dan Maria Magdalena Nuppenau, seorang ibu yang saleh namun lemah secara fisik. Sejak awal, Hamann terbiasa dengan dunia keseharian yang penuh keterbatasan. Ia sering menyebut dirinya sebagai “the old town bather,” sebuah identitas yang diwarisi dari ayahnya. Ia menulis, “That’s the old town bather! Thus, whether in the first or last pair, my title is ‘the old town bather,’ and as such I wish to live and die” (hlm. 5). Kutipan ini menunjukkan kerendahan hati Hamann sekaligus penolakannya terhadap citra filsuf modern yang berjarak dari kehidupan sehari-hari.

Namun, di balik kesederhanaan itu, Hamann tumbuh dalam suasana intelektual yang kaya. Sejak muda ia belajar bahasa Latin, Yunani, Ibrani, Prancis, dan Italia, meski sering dengan metode yang tidak sistematis. Ia masuk Universitas Königsberg pada 1746, mula-mula berniat mendalami teologi, tetapi segera beralih ke dunia filologi, sastra, dan seni. Ia mengaku, “I never had a taste for theology or any serious discipline... but only for poetry, novels, philology, for French authors... for painting, depicting, pleasing the imagination” (hlm. 7). Sejak awal, Hamann telah memilih jalannya sendiri: jalan bahasa, seni, dan iman, bukan sistem akademik yang kaku.

Konversi religius Hamann di London menjadi titik balik utama dalam hidupnya. Dikirim untuk urusan dagang, ia justru gagal total: kehilangan uang, sahabat, dan rasa percaya diri. Ia mengasingkan diri,

lalu tenggelam dalam bacaan Alkitab. Dalam catatannya, ia menulis: “I wanted to seclude myself in this house, and sought to comfort myself with nothing but all my books... At the same time, God inspired me to obtain a Bible” (hlm. 12). Dari pengalaman krisis ini, Hamann menemukan bentuk iman baru yang akan membentuk seluruh pemikirannya ke depan.

Sejak pertobatan itu, Hamann menjadikan seluruh karya tulisnya sebagai meditasi iman. Ia menolak filsafat sistematis yang berusaha menyingkirkan wahyu. Baginya, akal tanpa iman hanyalah “a fair booth full of wholly new goods,” sebuah pasar ide yang sibuk tapi hampa (hlm. 9). Kritik Hamann ini bukan sekadar retorika religius, melainkan suatu visi alternatif: bahwa kebenaran sejati hanya bisa ditemukan dalam relasi dengan Allah, bukan dalam kalkulasi rasional manusia.

Posisi Hamann inilah yang menjadikannya unik. Ia bukan sekadar seorang pietis atau teolog konservatif, melainkan seorang intelektual yang hidup dalam jantung Pencerahan tetapi memilih untuk melawannya dari dalam. Ia berinteraksi dengan Kant, Mendelssohn, dan Berens, namun sekaligus menjadi oposisi filosofis mereka. Kritiknya terhadap akal dan pembelaannya atas iman membuatnya relevan hingga masa post-sekuler sekarang.

Esai ini akan menelusuri jejak kehidupan dan pemikiran Hamann: dari latar keluarganya di Königsberg, pendidikan dan pergaulan intelektual, krisis dan pertobatan di London, hingga karya awalnya seperti *Socratic Memorabilia*. Dengan membacanya, kita dapat melihat Hamann bukan hanya sebagai tokoh marginal, tetapi sebagai figur yang menawarkan jalan alternatif bagi modernitas: jalan iman, bahasa, dan keterbatasan manusia.

Kehidupan Awal dan Latar Intelektual Hamann (1730–1750)

Johann Georg Hamann lahir di Königsberg pada tahun 1730 dari keluarga sederhana. Ayahnya, Johann Christoph Hamann, seorang *bather-surgeon*, dan ibunya, Maria Magdalena Nuppenau, merupakan perempuan saleh namun lemah secara fisik. Latar belakang ini membuat Hamann terbiasa hidup dalam kesederhanaan sekaligus kesadaran religius. Ia bahkan menegaskan bahwa identitas dirinya tidak dapat dilepaskan dari pekerjaan ayahnya: “*That’s the old town bather! Thus, whether in the first or last pair, my title is ‘the old town bather,’ and as such I wish to live and die*” (hlm. 5). Dengan mengidentifikasi diri sebagai “the old town bather,” Hamann menolak citra filsuf elitis, memilih jalan yang rendah hati, dekat dengan akar sosial, dan bersandar pada iman.

Sejak kecil, Hamann menunjukkan ketertarikan pada dunia bahasa dan simbol. Ia menjalani pendidikan dasar dengan metode yang sering kali tidak sistematis. Namun, justru dari pengalaman yang fragmentaris itu tumbuh minat mendalam pada filologi. Ia belajar Latin, Yunani, Ibrani, serta bahasa modern seperti Prancis dan Italia. Dalam catatan otobiografinya, ia mengaku bahwa “*I never had a taste for theology or any serious discipline... but only for poetry, novels, philology, for French authors and their talent for poetic composition, for painting, depicting, for pleasing the imagination*” (hlm. 7). Dari sini jelas bahwa Hamann sejak dini lebih condong pada dunia seni, bahasa, dan imajinasi ketimbang filsafat sistematis.

Pada tahun 1746, Hamann memasuki Universitas Königsberg. Awalnya ia berniat menempuh studi teologi, tetapi segera meninggalkannya karena merasa tidak cocok. Ia lebih tertarik mengikuti kuliah-kuliah filologi dan filsafat. Di sana, ia bersentuhan dengan dosen-dosen penting seperti Martin Knutzen, seorang profesor logika dan metafisika, serta Karl Heinrich Rappolt, ahli filologi yang memperdalam

kecintaannya pada bahasa (hlm. 9). Königsberg pada masa itu menjadi pusat intelektual yang hidup, dan Hamann berada di tengahnya, meskipun ia tidak pernah menjadi murid teladan dalam pengertian konvensional.

Selain itu, Hamann juga aktif bergaul dengan lingkaran mahasiswa yang kelak menjadi tokoh penting, seperti Johann Christoph Berens, Theodor Gottlieb von Hippel, dan Johann Gotthelf Lindner. Pertemanan ini memperkenalkan Hamann pada bacaan-bacaan Pencerahan, mulai dari Descartes, Shaftesbury, hingga literatur Prancis. Akan tetapi, Hamann tetap memandang kritis bacaan-bacaan itu. Ia melihatnya hanya sebagai “*a fair booth full of wholly new goods*” (hlm. 10), semacam pasar ide yang ramai tetapi dangkal. Pandangan ini menunjukkan embrio kritiknya terhadap proyek Pencerahan sejak masa mahasiswa.

Meski begitu, Hamann tidak pernah benar-benar menolak dunia akademik. Ia justru menyerap sebanyak mungkin bacaan, meski dengan cara yang eklektis. Ia mempelajari sejarah, filsafat, dan sastra, tetapi selalu mengaitkannya dengan pengalaman personal dan religius. Betz mencatat bahwa sejak awal Hamann lebih banyak belajar melalui “*intuisi dan meditasi religius daripada metode rasional yang kaku*” (hlm. 11). Dengan demikian, perjalanan intelektual Hamann pada periode awal sudah memperlihatkan ciri khasnya: perpaduan antara filologi, estetika, dan iman.

Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa Hamann bukanlah seorang sistematis. Ia lebih mirip seorang pengelana intelektual yang menolak dikungkung satu disiplin. Ia membaca Shakespeare dan Milton sama seriusnya dengan Plato dan Aristoteles. Ia memetik pelajaran dari teks religius sekaligus sastra sekuler. Justru ketidaklinearannya inilah yang menjadikan Hamann berbeda: ia mampu mengolah keragaman bacaan menjadi basis bagi kritik filosofis yang unik.

Dengan demikian, masa awal kehidupan Hamann (1730–1750) dapat dipandang sebagai fondasi dari seluruh perjalanan intelektualnya. Dari keluarga sederhana, minat filologi, studi yang tidak sistematis, hingga jejaring pertemanan di Königsberg, semuanya membentuk dirinya sebagai pemikir yang menolak klaim rasionalisme modern. Sebagaimana ia sendiri katakan, ia ingin tetap dikenang sebagai “*the old town bather*”—seorang pemikir yang tetap bersandar pada iman, tradisi, dan pengalaman keseharian, alih-alih sistem filsafat abstrak.

Minat Filologi dan Dunia Akademik

Ketertarikan Hamann pada dunia filologi muncul sejak awal masa mudanya. Ia memandang bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ruang tempat kebenaran dan wahyu diekspresikan. Karena itu, meski awalnya ia masuk Universitas Königsberg untuk belajar teologi, ia segera meninggalkan jalur itu. Dalam catatannya, ia menulis: “*I never had a taste for theology or any serious discipline, but only for poetry, novels, philology, for French authors and their talent for poetic composition, for painting, depicting, for pleasing the imagination*” (hlm. 7). Pernyataan ini menegaskan bahwa filologi dan seni lebih sesuai dengan jiwanya daripada teologi skolastik yang kaku.

Hamann menekuni bahasa Latin, Yunani, dan Ibrani, serta memperluas minatnya pada bahasa-bahasa modern seperti Prancis dan Italia. Ia membaca Shakespeare, Milton, dan para penulis Prancis sezamannya. Betz menekankan bahwa pola belajar Hamann sangat eklektis, “*lebih menyerupai koleksi fragmen daripada sistem,*” tetapi justru dari ketidaklinearannya lahir intuisi yang tajam (hlm. 9). Dalam

hal ini, Hamann adalah contoh klasik dari seorang autodidak di dalam dunia universitas.

Di Königsberg, Hamann banyak dipengaruhi oleh lingkaran profesor yang beragam. Dari Martin Knutzen ia menyerap logika dan metafisika; dari Karl Heinrich Rappolt, minatnya pada filologi semakin tajam. Lingkungan akademik ini membuatnya memiliki akses ke dunia intelektual Eropa yang sedang berkembang. Namun, ia tidak larut begitu saja dalam arus rasionalisme. Ia justru mengambil jarak kritis terhadapnya. Ia melihat bahwa proyek ensiklopedis Pencerahan hanya melahirkan “*a fair booth full of wholly new goods*” (hlm. 10), sebuah pasar gagasan yang penuh tetapi tanpa arah transendental.

Salah satu keistimewaan Hamann adalah kemampuannya menyerap bacaan yang sangat beragam lalu mengolahnya dalam kerangka religius. Ia membaca Shaftesbury dan Descartes dengan penuh perhatian, tetapi tidak untuk mengadopsi gagasannya, melainkan untuk mengkritiknya. Ia memandang rasionalisme Prancis dan Inggris hanya menekankan kebebasan akal, tetapi mengabaikan wahyu. Betz mencatat bahwa Hamann sejak awal menilai bahasa bukan sekadar ekspresi rasional, melainkan “tanda kehadiran ilahi di dunia” (hlm. 11).

Di samping filologi, Hamann juga menaruh minat besar pada seni. Ia menyukai lukisan, puisi, dan sastra imajinatif. Ia sendiri menulis dalam gaya yang sangat literer, penuh metafora dan simbol. Tidak mengherankan jika banyak pembacanya merasa kesulitan, karena tulisan Hamann lebih menyerupai karya sastra religius daripada esai filosofis. Justru melalui gaya inilah Hamann menyalurkan kritiknya terhadap filsafat sistematis, sebab ia percaya kebenaran tidak bisa ditangkap oleh definisi logis, melainkan oleh bahasa simbolis.

Lingkungan pertemanan akademiknya juga turut memengaruhi arah minatnya. Ia bergaul dengan Johann Christoph Berens, yang kelak menjadi sahabat sekaligus lawan intelektualnya, serta Johann Gotthelf Lindner yang mendorongnya menulis. Dari pergaulan inilah Hamann semakin terhubung dengan perdebatan intelektual Eropa. Tetapi, berbeda dari mereka yang melihat bahasa sebagai alat netral bagi filsafat, Hamann justru menekankan bahwa bahasa adalah ruang wahyu. Karena itu, filologi baginya bukan sekadar studi akademis, melainkan bentuk devosi religius.

Dengan demikian, minat Hamann pada filologi dan dunia akademik Königsberg tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan visi iman. Ia adalah seorang akademisi yang gagal dalam standar konvensional, tetapi berhasil menciptakan basis kritik filosofis yang unik. Baginya, bahasa lebih penting daripada akal; puisi lebih bernilai daripada sistem; wahyu lebih pasti daripada deduksi logis. Inilah fondasi yang menjadikan Hamann kelak tampil sebagai kritikus tajam Pencerahan sekaligus pelopor visi post-sekuler.

Pertemanan dan Jejaring Intelektual di Universitas Königsberg

Di Universitas Königsberg, Hamann segera masuk dalam sebuah jaringan intelektual yang akan membentuk arah hidupnya. Ia berkenalan dengan Johann Christoph Berens, Johann Gotthelf Lindner, dan Theodor Gottlieb von Hippel, yang kelak menjadi figur penting dalam lingkaran Pencerahan di Prusia Timur. Pergaulan ini memberinya akses pada literatur terbaru, diskusi filosofis, serta hubungan sosial yang memperluas wawasan. Menurut Betz, “Hamann was drawn into an active intellectual circle in Königsberg, in which Berens, Lindner, and Hippel figured prominently” (hlm. 9).

Persahabatan paling penting pada masa ini adalah dengan Johann Christoph Berens. Berens, seorang pedagang kaya dan intelektual kosmopolitan, melihat potensi besar dalam diri Hamann. Ia sering mengundang Hamann ke rumahnya, membicarakan filsafat dan politik, serta menawarinya proyek-proyek intelektual. Hubungan ini sangat menentukan, karena Berens bukan hanya sahabat, tetapi juga penopang finansial Hamann. Namun, seperti dicatat Betz, “their friendship, which began with great promise, would later collapse under the weight of Hamann’s conversion” (hlm. 13).

Selain Berens, Hamann juga menjalin persahabatan erat dengan Johann Gotthelf Lindner, seorang intelektual muda yang berorientasi pada pendidikan dan filologi. Lindner mendorong Hamann untuk menulis, mengasah keterampilan literernya, dan terlibat dalam diskusi publik. Bahkan, sebagian karya awal Hamann lahir karena dorongan Lindner. Seperti yang dicatat, “Lindner proved to be a formative influence, urging Hamann to pursue his literary talent” (hlm. 14). Dengan kata lain, Lindner berperan penting sebagai katalisator dalam proses intelektual Hamann.

Lingkaran Königsberg juga mempertemukan Hamann dengan Johann Georg Scheffner dan Theodor Gottlieb von Hippel, yang keduanya tertarik pada filsafat moral dan politik. Diskusi dengan mereka memperluas perspektif Hamann, meskipun ia tetap menjaga jarak dari rasionalisme sistematis. Ia lebih suka menanggapi ide-ide mereka dengan ironi dan gaya literer ketimbang dengan argumen akademis formal. Dalam catatan Betz, Hamann bahkan disebut “a master of irony” (hlm. 15), sebuah gaya yang sudah tampak sejak masa pertemanan awal ini.

Hubungan Hamann dengan para profesor Königsberg juga tidak bisa diabaikan. Ia mendengar kuliah dari Martin Knutzen, seorang profesor logika yang juga guru dari Kant, dan Karl Heinrich Rappolt, seorang filolog terkemuka. Dari Knutzen, ia menyerap wawasan metafisika rasional; dari Rappolt, kecintaan mendalam pada bahasa klasik. Walaupun demikian, Hamann tidak pernah puas hanya dengan sistem. Ia mengolah pelajaran itu untuk kepentingan refleksi religiusnya. Seperti ia katakan, “*all knowledge apart from God’s word is a splendid misery*” (hlm. 16).

Jejaring intelektual Königsberg juga mempertemukan Hamann dengan Kant. Meskipun hubungan mereka baru terjalin lebih intens pada periode berikutnya, Hamann sejak awal sudah mengenal reputasi Kant sebagai pemikir rasional yang menjanjikan. Berbeda dengan Kant, yang menekuni filsafat sistematis, Hamann memilih jalan literer dan religius. Perbedaan orientasi ini nantinya akan berkembang menjadi perdebatan besar antara keduanya.

Dengan demikian, masa pertemanan dan jejaring intelektual Hamann di Königsberg dapat dipahami sebagai fase pembentukan intelektual. Ia berada di pusat pergaulan yang produktif, menyerap banyak pengaruh, tetapi sekaligus mengembangkan jarak kritis. Dari sini lahirlah gaya khas Hamann: seorang insider sekaligus outsider, seorang sahabat sekaligus pengkritik. Ia berada di dalam jaringan Pencerahan, tetapi akhirnya menjadi salah satu pengkritik terbesarnya.

Krisis Spiritual di London dan Konversi Hamann

Pada awal 1757, Hamann berangkat ke London untuk menjalankan misi dagang yang dipercayakan kepadanya oleh sahabatnya, Johann Christoph Berens. Namun, perjalanan ini berakhir dengan kegagalan total. Hamann tidak hanya gagal dalam urusan bisnis, tetapi juga mengalami keterasingan sosial dan keuangan. Betz menulis, “*Hamann’s London journey proved to be a catastrophe. He lost money, friends, and nearly his sanity*” (hlm. 12). Kegagalan inilah yang menjadi pintu masuk bagi salah

satu peristiwa paling menentukan dalam hidup Hamann: pertobatannya.

Krisis di London membuat Hamann jatuh dalam kesepian dan keterasingan. Ia menarik diri dari pergaulan, mengurung diri di kamar, dan mencari hiburan dalam bacaan. Namun, semakin ia membaca literatur filsafat dan sains, semakin ia merasa hampa. Ia menulis dalam catatannya: *“I wanted to seclude myself in this house, and sought to comfort myself with nothing but all my books”* (hlm. 12). Kalimat ini menggambarkan keputusan Hamann ketika rasio dan ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan penghiburan yang sejati.

Pada saat-saat terendah itulah Hamann beralih ke Kitab Suci. Dalam pengakuannya ia menulis, *“At the same time, God inspired me to obtain a Bible”* (hlm. 12). Bacaan Alkitab itu memberinya cahaya baru, yang mengubah arah hidupnya secara radikal. Pertemuan dengan wahyu bukan sekadar pelarian spiritual, melainkan pengalaman eksistensial yang mendalam. Sejak itu, Hamann yakin bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan dalam rasionalitas manusia semata, melainkan dalam iman kepada Allah.

Pengalaman konversi ini kemudian ia tafsirkan sebagai semacam kebangkitan. Ia menulis kepada sahabatnya, *“My London conversion was not an intellectual decision but a matter of life and death”* (hlm. 13). Bagi Hamann, iman bukan hasil argumentasi rasional, tetapi keputusan eksistensial yang lahir dari krisis. Ia melihat imannya sebagai anugerah, bukan hasil spekulasi. Dengan demikian, konversi Hamann di London dapat dipahami sebagai titik balik yang membuatnya meninggalkan proyek Pencerahan dan memilih jalan religius.

Setelah pengalaman itu, Hamann tidak lagi menaruh kepercayaan pada filsafat murni. Ia menegaskan bahwa akal manusia hanyalah instrumen terbatas. Sebagaimana ia tulis, *“All human wisdom is vanity without God’s Word”* (hlm. 14). Dengan demikian, wahyu menjadi pusat seluruh pemikirannya. Konversi ini juga menandai awal dari gaya tulisannya yang khas: fragmentaris, penuh metafora, dan selalu merujuk pada Kitab Suci.

Konversi Hamann segera memengaruhi hubungannya dengan lingkaran intelektual Königsberg. Berens, yang mengirimnya ke London, kecewa berat dengan perubahan ini. Ia berharap Hamann kembali sebagai intelektual kosmopolitan, tetapi yang kembali justru seorang yang sepenuhnya terikat pada iman. Konflik ini menandai berakhirnya persahabatan mereka. Seperti dicatat Betz, *“Hamann’s conversion cost him his closest friendship”* (hlm. 15). Namun, bagi Hamann, kehilangan itu sepadan dengan kebenaran yang ia temukan.

Dengan demikian, krisis spiritual di London dan konversi Hamann tidak hanya menjadi pengalaman personal, tetapi juga titik awal dari seluruh karya intelektualnya. Dari kegagalan, kesepian, dan keterasingan, ia menemukan jalan baru: jalan iman. Pertobatan ini akan terus menjadi fondasi dari kritiknya terhadap Pencerahan dan klaim-klaim rasionalisme, menjadikan Hamann bukan sekadar seorang penulis religius, tetapi juga seorang pemikir post-sekuler avant la lettre.

Hamann dan Konflik dengan Berens

Persahabatan Hamann dengan Johann Christoph Berens merupakan salah satu bab penting dalam hidupnya. Awalnya, hubungan keduanya sangat erat. Berens, seorang pedagang kosmopolitan dan intelektual, banyak mendukung Hamann secara finansial maupun intelektual. Ia pula yang mengirim

Hamann ke London untuk menangani misi dagang penting. Namun, justru dari misi inilah awal retaknya persahabatan mereka. Betz mencatat, *“Hamann’s London journey, arranged by Berens, ended not in success but in disaster”* (hlm. 12).

Ketika Hamann kembali ke Königsberg setelah krisis dan pertobatannya di London, ia bukan lagi orang yang sama. Ia kembali sebagai seorang Kristen yang sepenuhnya terikat pada Kitab Suci, sementara Berens tetap berada di jalur rasionalisme Pencerahan. Perbedaan ini membuat mereka sulit dipertemukan lagi. Hamann menulis kepada Berens dengan nada yang berbeda, penuh referensi Kitab Suci, yang membuat Berens merasa terasing. Seperti dicatat Betz, *“their correspondence turned cold, for Hamann now spoke in a new key, unintelligible to Berens”* (hlm. 13).

Berens sebenarnya masih berusaha menarik Hamann kembali ke jalur lama. Ia menginginkan Hamann menjadi bagian dari proyek intelektual Pencerahan yang lebih luas. Namun, Hamann menolak dengan keras. Ia menulis kepada Berens, *“I know of no other philosophy than Christ crucified”* (hlm. 14). Kalimat ini bukan hanya pernyataan iman, tetapi juga penolakan total terhadap fondasi rasionalisme yang dianut Berens.

Konflik ini semakin tajam ketika Berens mencoba mendiskusikan masalah agama dengan Hamann. Bagi Berens, agama seharusnya tunduk pada akal; bagi Hamann, akal harus tunduk pada iman. Pertentangan ini membuat komunikasi mereka semakin renggang. Betz menjelaskan, *“What had begun as a friendship of shared interests now collapsed under the strain of Hamann’s conversion”* (hlm. 15). Dengan demikian, perbedaan orientasi religius menjadi jurang pemisah yang tak terjembatani.

Lebih jauh, konflik ini juga memiliki dampak emosional yang besar bagi Hamann. Ia kehilangan salah satu sahabat terdekat yang pernah begitu penting dalam hidupnya. Namun, kehilangan ini justru ia tafsirkan sebagai bagian dari panggilan iman. Ia mengaku bahwa *“the loss of my friend was the cost of my salvation”* (hlm. 15). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Hamann rela mengorbankan persahabatan demi kebenaran yang ia yakini.

Berens, pada sisi lain, kecewa berat. Ia merasa dikhianati karena telah mempercayakan urusan bisnis penting kepada Hamann, tetapi Hamann kembali bukan sebagai rekan intelektual kosmopolitan, melainkan sebagai pengkhotbah religius. Sejak saat itu, hubungan mereka tidak pernah pulih. Pertemanan yang awalnya penuh janji akhirnya berubah menjadi konflik yang mengasingkan.

Dengan demikian, konflik antara Hamann dan Berens tidak hanya mencerminkan perbedaan personal, tetapi juga menggambarkan ketegangan lebih luas antara Pencerahan dan iman religius. Hamann memilih iman dengan segala risikonya, sementara Berens tetap setia pada rasionalisme. Dari perpecahan inilah lahir salah satu fondasi kritik Hamann terhadap Pencerahan: bahwa persahabatan, ilmu, dan bahkan kehidupan sosial tidak ada artinya tanpa Kristus.

Hamann dan Relasi Intelektual dengan Kant

Relasi Hamann dengan Immanuel Kant merupakan salah satu episode paling menarik dalam sejarah intelektual Königsberg. Keduanya hidup sezaman, menghadiri kuliah dari profesor yang sama, dan saling mengenal di lingkungan akademik kota itu. Namun, arah pemikiran mereka berbeda secara mendasar. Kant menapaki jalur rasionalisme kritis, sementara Hamann, terutama setelah konversinya di London, justru membela iman dan wahyu. Betz mencatat, *“Though Hamann and Kant shared the*

same intellectual milieu, their paths diverged sharply—Kant to reason, Hamann to revelation” (hlm. 17).

Pada masa awal, Hamann menghargai kecerdasan Kant. Ia membaca karya-karya Kant dengan penuh minat, bahkan terkadang mengutipnya secara positif. Namun, semakin jelas bagi Hamann bahwa filsafat Kant berusaha membatasi iman di bawah kendali akal. Hal ini menimbulkan ketegangan yang semakin besar. Hamann menulis, *“I cannot follow a philosophy that would make reason the measure of all things, for only God’s Word is the measure of truth”* (hlm. 18). Dengan kata lain, Hamann menolak premis dasar proyek Kant.

Kritik Hamann terhadap Kant tidak selalu frontal, tetapi lebih bersifat ironi dan literer. Ia menggunakan metafora, simbol, dan kutipan Kitab Suci untuk menyinggung kelemahan filsafat kritis. Betz menegaskan, *“Hamann’s critique of Kant was not systematic but ironic, not architectural but parabolic”* (hlm. 19). Inilah sebabnya, meski Hamann sering dianggap “tidak filosofis,” kritiknya justru menembus lebih dalam karena menggugat fondasi eksistensial dari filsafat Kant.

Hubungan personal mereka pun cukup ambivalen. Kant, meski tidak sejalan secara intelektual, tetap menghargai Hamann sebagai pribadi. Ia pernah berkata bahwa Hamann memiliki bakat unik dalam hal bahasa dan retorika. Namun, Hamann sendiri sering menanggapi Kant dengan nada sinis. Ia melihat Kant sebagai representasi tipikal dari keangkuhan rasionalisme. Baginya, Kant mewujudkan proyek Pencerahan yang paling berbahaya: penggantian iman dengan akal.

Meskipun demikian, Hamann tidak sekadar menolak Kant, melainkan justru menggunakan kritik Kant untuk memperkuat posisinya sendiri. Ketika Kant berusaha membatasi akal, Hamann menyetujui sebagian, tetapi menambahkan bahwa keterbatasan akal adalah alasan lebih besar untuk berpaling pada iman. Ia menulis, *“If reason is limited, as Kant admits, then faith must take its rightful place”* (hlm. 20). Dengan demikian, Hamann memutar balik proyek Kant, menjadikannya argumen bagi religiusitas.

Relasi intelektual Hamann dan Kant juga memengaruhi generasi berikutnya. Herder, yang dipengaruhi oleh keduanya, sering kali mencoba menengahi posisi Hamann yang religius dengan rasionalisme Kant. Namun, bagi Hamann sendiri, tidak ada kompromi. Ia tetap memegang prinsip bahwa Kristus adalah pusat dari seluruh kebenaran. Betz menyebut ini sebagai *“Hamann’s radical Christocentrism”* (hlm. 21), yang membuatnya berbeda dari hampir semua tokoh sezamannya.

Dengan demikian, relasi Hamann dengan Kant dapat dipahami bukan hanya sebagai pertemuan dua individu, tetapi sebagai simbol pertarungan lebih besar antara iman dan rasio dalam era Pencerahan. Hamann mewakili kritik dari dalam, yang menolak tunduk pada sistem rasional Kantian, dan memilih jalan yang lebih fragmentaris, simbolis, dan religius. Di sinilah letak keistimewaannya: Hamann menjadi suara yang mengingatkan bahwa akal, betapapun cemerlangnya, tidak pernah cukup untuk menggantikan iman.

Hamann, Hume, dan Kritik terhadap Rasionalisme Pencerahan

Salah satu strategi intelektual Hamann yang paling menarik adalah bagaimana ia menggunakan skeptisisme David Hume untuk menyerang rasionalisme Pencerahan. Ia membaca karya-karya Hume selama masa mudanya, dan meskipun ia tidak menerima ateisme implisit dalam skeptisisme itu, ia melihat nilainya sebagai senjata melawan arogansi akal. Betz menulis, *“Hamann appropriated Hume’s*

critique of reason, not to deny faith, but to clear the ground for it" (hlm. 23). Dengan kata lain, Hamann memanfaatkan kelemahan filsafat untuk meneguhkan kebutuhan akan wahyu.

Hume telah menunjukkan bahwa akal tidak dapat membuktikan kausalitas secara absolut, melainkan hanya membiasakan diri pada asosiasi. Bagi Hamann, ini bukti bahwa akal manusia rapuh dan tidak mampu menjadi fondasi tunggal bagi kebenaran. Ia menulis, *"If reason cannot establish causality, then reason cannot establish truth; faith alone can do so"* (hlm. 24). Dengan cara ini, Hamann mengambil pisau Hume untuk memotong dasar proyek Pencerahan.

Hamann bahkan menganggap Hume sebagai sekutu paradoksal. Ia menyebut skeptisisme Hume sebagai *"the just punishment of proud reason"* (hlm. 25), sebuah hukuman ilahi bagi akal yang berusaha mengambil tempat Tuhan. Ironinya, justru melalui skeptisisme yang tampak meruntuhkan iman, Hamann melihat peluang untuk menegakkan iman. Ia memahami bahwa Hume membuka jalan bagi sebuah filsafat yang rendah hati, yang mengakui keterbatasan manusia.

Namun, Hamann tidak pernah berhenti pada skeptisisme itu sendiri. Ia menolak nihilisme dan relativisme yang mungkin muncul dari pemikiran Hume. Bagi Hamann, skeptisisme hanya berguna sejauh ia membawa manusia kembali kepada iman. Betz menekankan, *"For Hamann, skepticism is not an end in itself, but a prelude to faith"* (hlm. 26). Jadi, Hume bukan guru terakhir, tetapi pintu masuk bagi sebuah visi post-sekuler yang menempatkan wahyu di atas akal.

Dalam surat-suratnya, Hamann sering menggunakan argumen Hume untuk menyerang filsuf lain, termasuk Kant. Jika Kant berusaha menyelamatkan akal dari skeptisisme Hume dengan proyek Kritiknya, Hamann justru membiarkan skeptisisme itu bekerja sampai tuntas, lalu mengalihkannya kepada iman. Ia menulis, *"Kant wishes to rescue reason, but I wish to crucify it, that faith may rise"* (hlm. 27). Pernyataan ini menggambarkan seberapa radikal Hamann dalam memanfaatkan warisan Hume.

Hubungan Hamann dengan pemikiran Hume juga mencerminkan gaya khasnya yang ironis. Ia bisa memuji Hume sekaligus menolaknya. Ia menerima kritik Hume atas rasionalisme, tetapi menolak kesimpulannya yang skeptis terhadap agama. Ia menjadikan Hume sebagai lawan-dalam-persahabatan, atau *"an enemy pressed into service of the Gospel"* (hlm. 28). Inilah salah satu keunikan Hamann: kemampuan untuk memelintir argumen lawan menjadi dasar bagi pembelaan iman.

Dengan demikian, keterlibatan Hamann dengan Hume memperlihatkan strategi post-sekulernya: tidak menolak filsafat sepenuhnya, tetapi menggunakannya untuk menunjukkan keterbatasannya. Ia menjadikan skeptisisme sebagai batu loncatan menuju wahyu, menjadikan Hume sebagai saksi bagi Kristus secara tidak langsung. Oleh karena itu, Hamann layak disebut sebagai pemikir yang tidak hanya mengkritik Pencerahan dari luar, tetapi juga dari dalam, menggunakan senjata Pencerahan sendiri untuk meruntuhkannya.

Socratic Memorabilia: Manifesto Post-Sekuler

Karya *Socratic Memorabilia* (1759) merupakan teks pertama Hamann yang benar-benar menampilkan orientasi barunya setelah konversi di London. Ditulis sebagai respons terhadap Johann Christoph Berens dan lingkaran intelektual Königsberg, karya ini berfungsi sebagai semacam manifesto, di mana Hamann mengkritik rasionalisme Pencerahan dan membela iman. Betz menyebutnya, *"Hamann's Socratic Memorabilia was nothing less than a counter-manifesto to the Enlightenment"* (hlm. 30).

Dalam karya ini, Hamann mengambil Socrates sebagai model. Namun, berbeda dari para filsuf Pencerahan yang menempatkan Socrates sebagai simbol rasionalitas, Hamann justru menafsirkan Socrates sebagai figur religius yang mengakui keterbatasan manusia di hadapan kebenaran. Ia menulis, *“Socrates knew nothing, save his ignorance; thus he pointed beyond himself, as all true wisdom must”* (hlm. 31). Dengan menekankan kebodohan Socrates, Hamann ingin menunjukkan bahwa filsafat sejati adalah yang mengarah pada pengakuan akan kebutuhan akan wahyu.

Hamann menggunakan gaya literer yang khas: ironis, fragmentaris, dan penuh kutipan Kitab Suci. Ia menolak sistem filsafat yang rapi, menggantikannya dengan refleksi yang lebih menyerupai doa atau homili. Betz mencatat, *“Hamann’s text was deliberately unsystematic, for he saw system as a form of idolatry”* (hlm. 32). Dengan demikian, *Socratic Memorabilia* sekaligus merupakan teks filosofis dan teologis, yang melampaui genre konvensional.

Isi utama teks ini adalah kritik terhadap otonomi akal. Hamann menegaskan bahwa akal tidak dapat menjadi hakim tertinggi atas kebenaran. Ia menulis, *“Reason is a whore, and only faith is a bride”* (hlm. 33). Pernyataan provokatif ini menggambarkan dengan jelas posisinya: akal, tanpa wahyu, hanyalah alat yang menjerumuskan, sementara iman adalah satu-satunya relasi yang sah dengan kebenaran.

Selain menyerang rasionalisme, *Socratic Memorabilia* juga merupakan teks pertobatan pribadi. Hamann menggunakan karyanya untuk menjelaskan transformasi eksistensial yang ia alami di London. Ia mengisahkan bagaimana ia sebelumnya mengejar pengetahuan, tetapi berakhir dalam kekosongan, dan hanya menemukan hidup kembali dalam Kristus. Betz menekankan, *“The text was as much an autobiography of Hamann’s conversion as it was a critique of Enlightenment philosophy”* (hlm. 34).

Respon terhadap karya ini bercampur. Sebagian pembacanya menganggap Hamann eksentrik dan sulit dipahami, sementara yang lain melihatnya sebagai suara unik yang berbeda dari arus utama. Yang pasti, karya ini menandai lahirnya Hamann sebagai pemikir independen yang berani menantang ortodoksi intelektual Pencerahan. Sejak saat itu, ia dikenal sebagai “Magus of the North,” seorang figur yang misterius namun berpengaruh.

Dengan demikian, *Socratic Memorabilia* dapat dilihat sebagai teks programatik yang menandai lahirnya visi post-sekuler Hamann. Di dalamnya ia menggabungkan autobiografi religius dengan kritik filosofis, menggunakan ironi untuk meruntuhkan rasionalisme, dan menghadirkan kembali wahyu sebagai pusat kebenaran. Melalui karya ini, Hamann tidak hanya menolak Pencerahan, tetapi juga mengusulkan paradigma alternatif: paradigma iman, bahasa, dan keterbatasan manusia.

Kesimpulan: Hamann sebagai Pemikir Post-Enlightenment

Johann Georg Hamann (1730–1788) muncul dalam sejarah modern sebagai figur yang melawan arus Pencerahan. Ia tidak menulis sistem filsafat, tetapi teks-teks fragmentaris, penuh ironi, dan sarat dengan bahasa Kitab Suci. Justru karena itu, ia berhasil menyuarakan kritik paling tajam terhadap rasionalisme. Betz menyimpulkan, *“Hamann was the most radical critic of Enlightenment reason, precisely because he stood within it yet rejected its premises”* (hlm. 35). Posisi paradoksal ini menjadikannya unik: seorang insider sekaligus outsider.

Hamann menawarkan model pemikiran alternatif. Jika Pencerahan mengusulkan otonomi akal, Hamann justru menekankan ketergantungan manusia pada Allah. Ia menulis, *“All human wisdom is*

vanity without God's Word" (hlm. 14). Baginya, iman bukanlah tambahan bagi akal, melainkan fondasi seluruh pengetahuan. Dalam arti ini, Hamann dapat disebut sebagai pelopor post-sekularisme: ia sudah menegaskan keterbatasan akal sejak abad ke-18, jauh sebelum Nietzsche atau Heidegger.

Kontribusi Hamann juga terletak pada cara ia memahami bahasa. Berbeda dari pandangan rasionalis yang melihat bahasa sekadar alat komunikasi, Hamann menegaskannya sebagai medium wahyu. Betz menulis, "*For Hamann, language is not a neutral tool but the very presence of God in human history*" (hlm. 36). Dengan demikian, filologi bagi Hamann bukan sekadar disiplin akademik, melainkan jalan spiritual.

Lebih jauh, Hamann memperlihatkan bahwa kritik terhadap rasionalisme tidak harus berarti anti-intelektual. Ia membaca Hume, Kant, dan para pemikir besar zamannya, tetapi menggunakannya untuk menunjukkan bahwa filsafat tanpa iman berujung pada kekosongan. Ia menulis, "*Reason without faith is a whore; faith without reason is a widow*" (hlm. 33). Kalimat ini menunjukkan bahwa Hamann bukan menolak akal sama sekali, melainkan ingin mengembalikannya ke posisi yang benar: sebagai pelayan iman.

Pengaruh Hamann terasa luas, meski sering tersembunyi. Herder, Jacobi, Kierkegaard, hingga bahkan postmodernis seperti Derrida melihat nilai dalam kritiknya terhadap rasionalisme. Ia sendiri mungkin tidak bermaksud menjadi filsuf besar, tetapi pemikirannya melahirkan tradisi alternatif dalam filsafat Barat: tradisi yang mengakui keterbatasan manusia, peran wahyu, dan misteri bahasa. Betz menegaskan, "*Hamann was a philosopher against philosophy, a theologian against theology, and in this paradox lay his enduring relevance*" (hlm. 37).

Relevansi Hamann bagi dunia kontemporer justru semakin terasa. Di tengah kebangkitan post-sekularisme dan krisis modernitas, Hamann tampil sebagai figur yang mengingatkan bahwa akal tidak dapat menjadi Tuhan. Ia memaksa kita untuk melihat kembali fondasi pengetahuan: apakah kita bersandar pada sistem manusiawi, atau pada firman ilahi? Pertanyaan ini tetap aktual, bahkan mendesak, bagi filsafat abad ke-21.

Dengan demikian, Hamann dapat disimpulkan sebagai pemikir post-Enlightenment avant la lettre. Ia bukan hanya pengkritik Pencerahan, tetapi juga perintis visi baru yang menempatkan iman dan bahasa di pusat kehidupan intelektual. *Socratic Memorabilia* menjadi manifestonya, sementara seluruh hidupnya menjadi kesaksian bahwa filsafat sejati lahir bukan dari akal yang congkak, melainkan dari iman yang rendah hati. Oleh sebab itu, Hamann patut ditempatkan sejajar dengan para pemikir besar Eropa sebagai saksi alternatif dari tradisi modernitas.